

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Dalam Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Materi Perilaku Terpuji Di SDN 095 Bengkulu Utara

Diana Fidatun Nikmah

SDN 095 Bengkulu Utara
dianafidatun2018@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI pada materi Perilaku Terpuji melalui pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw bagi siswa kelas III SDN 095 Bengkulu Utara. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 095 Bengkulu Utara. Adapun objek penelitian ini yakni peserta didik kelas III. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari pencatatan laporan dan tes/kuis. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning dengan indikasi sebagai berikut: (1) Skor 29 siswa tersebut terdapat 10 orang atau (34%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 19 siswa atau (66%) siswa dinyatakan remedial. Pada siklus pertama secara klasikal belum dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas III SDN 095 Bengkulu Utara pada siklus I pertemuan I dan II berada dalam kategori rendah dan sedang skor rata-rata sebesar 63,66 dan 70,0 dari skor ideal 100. (2) Skor 29 siswa tersebut terdapat 27 orang atau (93%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak hanya 2 siswa atau (7%) siswa dinyatakan remedial. Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 10 siswa atau 34% siswa yang dapat dikatakan telah tuntas pembelajarannya, sedangkan pada siklus kedua ini yang telah dinyatakan tuntas belajar adalah sebanyak 27 siswa atau 93% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut secara klasikal sudah dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 80,00.

Kata Kunci: Perilaku Terpuji, Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*, Prestasi Belajar Siswa

Pendahuluan

Proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dinyatakan berhasil, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Interaksi ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya manusia agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Diantara berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Yang termasuk dalam kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam mengenal karakteristi peserta didik, pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran yang tepat, melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, dan melakukan evaluasi keberhasilan

pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran karena guru sebagai mitra belajar siswa sehingga terciptalah suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah diharapkan, sehingga kegiatan pembelajaran siswa dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memilih metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bahan ajar sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami dan mengingat kembali bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga, “metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar”. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh relevansian penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan. Menurut Dra. Roestiyah. N.K “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan”. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa akan mendapatkan hasil akhir yang memuaskan pada suatu bidang studi tertentu jika persepsi mereka tentang bidang studi tersebut adalah suatu persepsi positif. Namun persepsi positif tentu tidak akan datang dengan sendirinya. Banyak faktor yang membangun atau justru menghancurkan persepsi positif yang ada dalam diri siswa tentang suatu bidang studi, termasuk bidang studi ekonomi.

Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa nilai ulangan harian PAI pada semester 1 tahun 2021 siswa kelas III dari 29 orang siswa, yang mencapai nilai KKM hanya 8 orang atau sebesar 28%, dan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 21 orang atau sebesar 72%.

Siswa beranggapan bahwa ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit dan menegangkan karenadalam pelajaran ekonomi banyak istilah-istilah yang baru didapatkan di bangku aliyah, dan siswa sulit dalam menterjemahkan soal hitungan matematika ekonomi yang berbentuk cerita kedalam bentuk angka. Hal ini berimbas pada pola pembelajaran ekonomi yang terkesan monoton, yaitu penjelasan sebentar oleh guru, latihan soal yang banyak, dan dilanjutkan dengan pekerjaan rumah (PR).

Sanjaya (2008: 1) menjelaskan bahwa:

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan bahwa permasalahan pembelajaran yang dikemukakan di atas juga dialami peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya: siswa hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang diajarkan dan jarang sekali siswa bertanya, dan jika ada pertanyaan yang diajukan jarang sekali siswa menjawab pertanyaan tersebut, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Ini semua menyebabkan siswa kurang memahami tentang materi yang diberikan karena guru lebih banyak ceramah yang diselingi sedikit tanya jawab, komunikasi. hanya satu arah serta guru belum melibatkan secara optimal peran siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari guru itu sendiri untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat anak semangat dalam belajar. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan antar kelompok dengan cara membentuk kelompok ahli. Sehingga melalui model jigsaw ini bukan saja pembelajaran ekonomi berlangsung secara dinamis tetapi juga menarik karena adanya variasi kelompok asal dan kelompok ahlipada metode ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti akan melakukan tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan judul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Iii Dalam Pelajaran Pai Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Perilaku Terpuji Di Sdn 095 Bengkulu Utara*”

Metode Penelitian

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan di laksanakan di SDN 095 Bengkulu Utara. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas III SDN 095 Bengkulu Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Pebruari sampai dengan bulan September 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Secara lebih rinci perencanaan penggunaan waktu pada penelitian ini akan ditampilkan pada table berikut.

Kajian Teori

1. Tinjauan Belajar Dalam Konteks Pembelajaran

Ada beberapa ahli yang mendefenisikan tentang pengertian belajar atau “*learning*”, baik secara umum maupun khusus. Seringkali perumusan dan penafsiran itu berbeda satu sama lain. Adapun beberapa perumusan tentang belajar dalam Hamalik (2005: 27-28) sebagai berikut:

- a. Dalam pengertian lama, defenisi belajar adalah memperoleh pengetahuan, latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis.
- b. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Jadi, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar disini bukan hanya mengingat, akan tetapi juga mengalami atau berpartisipasi langsung.

- c. Sejalan dengan erumusan diatas, ada pula tafsiran lain tentang belajar dimana belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar disini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi tersebut akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan (Hamalik, 2005: 31). Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku dalam belajar memiliki unsure subjektif dan unsure motoris. Unsur subjektif adalah unsure rohaniah, sedangkan unsure motoris adalah unsure jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: a) Pengetahuan, b) Pengertian, c) Kebiasaan, d) Keterampilan, e) Apresiasi, f) Emosional, g) Hubungan social, h) Jasmani, i) Sikap.

3. Metode Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

Metode Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Ayah suci Al-Qur'an juga menjelaskan tentang metode pembelajaran, terdapat dalam surah An-Nahl Ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: (Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (Semua Manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).

Menurut Arends (dalam Lie, A., 1994), pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada

anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji, langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam matematika, yaitu:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang
2. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli
3. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut
4. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya
5. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

Pembahasan

1. Deskripsi Awal

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan adalah:

- a. Pembelajaran diikuti 29 orang siswa yang dibagi menjadi enam kelompok kecil dengan anggota 4 sampai 5 orang setiap kelompoknya dengan kemampuan akademik yang berbeda.
- b. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dan akan menjawab pertanyaan soal sesuai dengan nomornya.
- c. Guru memberikan masalah atau pertanyaan yang akan didiskusikan oleh siswa dalam kelompok ahli.
- d. Siswa yang mendapat nomor yang sama membentuk kelompok dan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.
- e. Setelah selesai berdiskusi dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan siswa kembali ke kelompok asalnya.
- f. Setiap siswa bergantian menjelaskan jawaban pertanyaan yang merupakan keahliannya.
- g. Setelah selesai berdiskusi di kelompok asal, secara acak dipilih salah satu atau beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
- h. Setelah selesai aktivitas persentasi kelompok, guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang disampaikan.
- i. Seluruh siswa diberi kuis atau test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan saat pelaksanaan kuis atau testsiswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.

Setelah selesai materi pembelajaran dalam suatu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

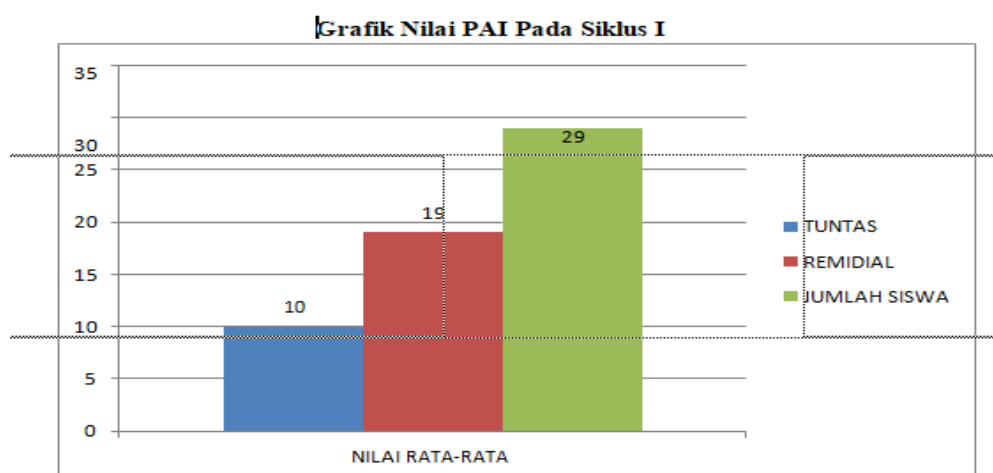
2. Siklus I

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya

siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran PAI ditetapkan 80,00 (delapan puluh) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Pertama

No	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remidial	
1	77,00	10	19	29
	Persentase	34 %	66 %	



Data pada tabel 1 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 29 orang siswa. Dari 29 siswa tersebut terdapat 10 orang atau (34%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 19 siswa atau (66%) siswa dinyatakan remedial. Pada siklus pertama secara klasikal belum dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

3. Siklus II

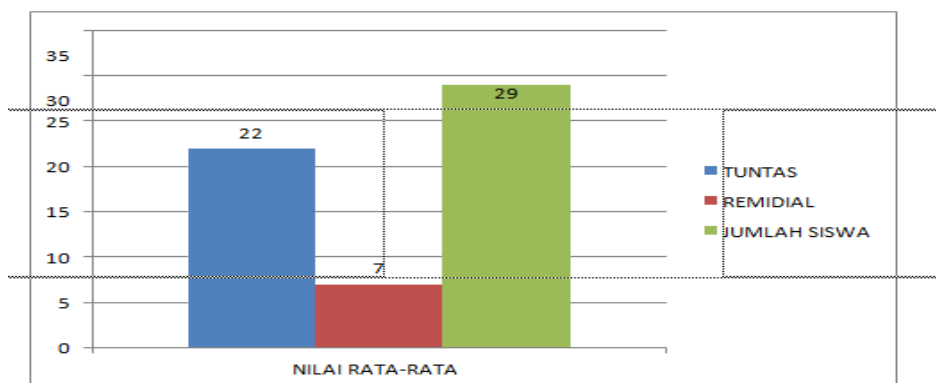
Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar.

Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran PAI ditetapkan 80,00 (delapan puluh). Peneliti melaksanakan penelitian dengan cermat dan teliti untuk hasil yang diharapkan apakah metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran ekonomi. Berikutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 2. Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai yang didapat pada siklus II cukup signifikan atas perubahan nilai PAI oleh siswa kelas III SDN 095 Bengkulu Utara.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remidial	
1	85,10	27	2	29
	Persentase	93 %	7 %	

Data pada tabel 2 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 29 orang siswa. Dari 29 siswa tersebut terdapat 27 orang atau (93%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak hanya 2 siswa atau (7%) siswa dinyatakan remedial. Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 10 siswa atau 34% siswa yang dapat dikatakan telah tuntas pembelajarannya, sedangkan pada siklus kedua ini yang telah dinyatakan tuntas belajar adalah sebanyak 27 siswa atau 93% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut secara klasikal sudah dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kriteria Ketuntasan Minimum* (KKM) sebesar 80,00.

Grafik Nilai PAI siklus II

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan analisis data pada penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor 29 siswa tersebut terdapat 10 orang atau (34%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 19 siswa atau (66%) siswa dinyatakan remedial. Pada siklus pertama secara klasikal belum dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan. Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas III SDN 095 Bengkulu Utara pada siklus I pertemuan I dan II berada dalam kategori rendah dan sedang skor rata-rata sebesar 63,66 dan 70,0 dari skor ideal 100.
2. Skor 29 siswa tersebut terdapat 27 orang atau (93%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak hanya 2 siswa atau (7%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 10 siswa atau 34% siswa yang dapat dikatakan telah tuntas pembelajarannya, sedangkan pada siklus kedua ini yang telah dinyatakan tuntas belajar adalah sebanyak 27 siswa atau 93% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut secara klasikal sudah dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian

hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 80,00.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *kooperatif tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 095 Bengkulu Utara. Pembelajaran dengan menggunakan metode *kooperatif tipe jigsaw* direspon sangat baik oleh siswa kelas III SDN 095 Bengkulu utara.

Bibliografi

- Abu, Ahmadi. 2005. Strategi Belajar Mengajar: Pustaka Setia. Bandung
- Anonim, 1999. Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah). Jakarta
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar: Rineka Cipta. Jakarta.
- Sanjaya Wina. 2008. Strategi Pembelajaran: Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.